

**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 7  
YOSOMULYO METRO PUSAT KOTA METRO**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DESI CAHYA LUGITA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## ABSTRAK

### PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 7 YOSOMULYO METRO PUSAT KOTA METRO

Oleh

Desi Cahya Lugita

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 7 Yosomulyo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual pada tema 6 sub tema 2 siswa kelas V SDN 7 Yosomulyo serta untuk mengetahui pengaruh hasil belajar pada tema 6 sub tema 2 dengan penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN 7 Yosomulyo. Metode dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen* dengan menggunakan *One Nonequivalent Control Grup Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 7 Yosomulyo yang berjumlah 50 siswa dengan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan sampel kelas VA yang berjumlah 25 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dan tes, sedangkan analisis data menggunakan rumus *regresi linier* sederhana dan analisis uji T *independent Polled Varian*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual serta terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** hasil belajar.pendekatan kontekstual, pembelajaran IPA.

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF CONTEXTUAL APPROACH TO SCIENTIFIC LEARNING RESULTS STUDENT CLASS V SD NEGERI 7 YOSOMULYO METRO CENTER OF METRO CITY**

**By**

**Desi Cahya Lugita**

**The problem in this research is the low of student learning result of grade V SDN 7 Yosomulyo. This study aims to determine differences in learning outcomes before and after the application of contextual approaches on the theme of the 6 sub themes 2 students of grade V SDN 7 Yosomulyo and to know the effect of learning outcomes on the theme of the 6 sub themes 2 with the application of contextual approaches to students of grade V SDN 7 Yosomulyo. The method in this research is quasi experimental method by using One Nonequivalent Control Group Design. The population in this study were all students of class V SDN 7 Yosomulyo which amounted to 50 students with the sample research using purposive sampling with VA class sample which amounted to 25 students. Data collection in this research is by using observation and test technique, while data analysis using simple linier regression formula and test analysis T independent *Polled Varian*. The results of data analysis showed that there are differences in student learning outcomes between before and after the application of contextual approach and there is influence of contextual approach to student learning outcomes.**

**Keywords: learning outcomes, contextual approach, learning science.**

**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 7  
YOSOMULYO METRO PUSAT KOTA METRO**

**Oleh**

**DESI CAHYA LUGITA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelara  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

**Judul Skripsi** : **PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 7 YOSOMULYO METRO PUSAT KOTA METRO**

**Nama Mahasiswa** : **Desi Cahya Lugita**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1443053013

**Program Studi** : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Jurusan** : Ilmu Pendidikan

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.**  
NIP 19561005 198303 2 002

**Drs. Maman Surahman, M.Pd.**  
NIP 19590419 198503 1 004

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

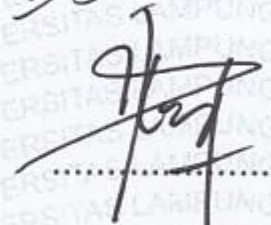
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

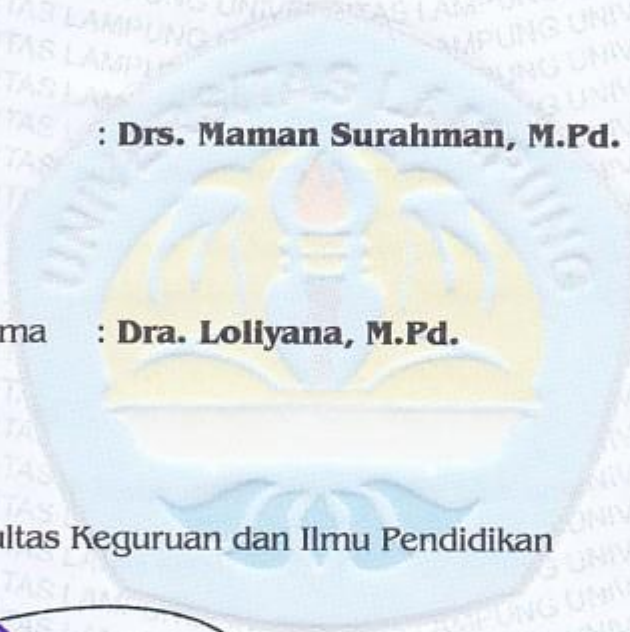
Ketua : **Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Maman Surahman, M.Pd.**



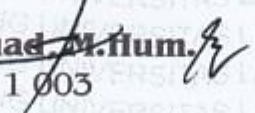
Penguji Utama : **Dra. Lollyana, M.Pd.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 April 2018**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Desi Cahya Lugita  
NPM : 1443053013  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 19 April 2018

Penulis,

A green postage stamp with a floral design and the text 'TERAI EMPEL' and '3000 RIBU RUPIAH'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. The signature appears to be 'Desi Cahya Lugita'.

Desi Cahya Lugita

## **RIWAYAT HIDUP**



**Penulis bernama Desi Cahya Lugita lahir di Metro kota metro, pada tanggal 19 Desember 1995. Penulis adalah anak ke dua dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Mawardi SM, S.Sos, M.Si dengan Ibu Dra. Hasro**

**Penulis melewati pendidikan fomal pada tahun 2003 di TK aisyah kota metro. Pada tahun 2004 sampai 2008 penulis melanjutkan pendidikan formal di SD Negeri 1 Metro Pusat Kota Metro . Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan formal ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Metro Pusat. Setelah 3 tahun belajar di sekolah menengah pertama penulis lulus pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan formal ke SMA Negeri 3 Metro Pusat Kota Metro, setelah 3 tahun belajar di SMA penulis lulus pada tahun 2014. Dan pada tahun 2014 penulis di terima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.**

**Tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Setianegara, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.**



**MOTTO**

**“Maan Jadda WaJada”**

**“Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”**

**(Al- Hadist)**

**Ada Perjuangan yang kuat,  
Pengorbanan yang banyak,  
Dan do'a yang tidak pernah berhenti**

**(Penulis)**

## **PERSEMBAHAN**

**Dengan Mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati , sebetulnya skripsi ini ku persembahkan**

**Kepada :**

**Kedua orang tua ku tercinta, Ayah Mawardi SM, S.Sos,Msi dan Ibu Hasro,  
Dra**

**Terimakasih atas segala dukungan , motivasi, nasihat, dan do'a yang selalu dipanjatkan demi tercapainya kelancaran studiku untuk mencapai cita – citaku. Terimakasih Mama Papa**

**Kakakku Hadi Pratama Amd.Kom dengan cinta dan kasih sayangmu sebagai kakak, dihati paling dalam selalu berdoa dan menanti keberhasilanku  
Terimakasih kiyai**

**Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu**

**Sahabat ku yang penuh rasa peduli, kasih sayang, semangat dan sudah ku anggap saudaraku Firdha yanisa, Erlinda maharani, Diana devi, Anjar saputra,Malida oktavia, Dinda aditya, Hesti, Farah diba, Hana, Atika yana,dan ida ayu.**

**Serta para kenangan yang takan pernah tertinggal dipikiran dan jiwa ragaku, yang akan terikat dimasa hidupku.**

**Almamater Universitas Lampung**

## **SANWACANA**

**Puji syukur penulis atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Puat Kota Metro Tahu Ajaran 2017\2018” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.**

**Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih di sampaikan kepada:**

- 1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor  
Universitas Lampung;**
- 2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dekan FKIP  
Universitas Lampung;**
- 3. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku wakil dekan bidang  
akademik dan kerjasama**
- 4. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si. selaku wakil dekan bidang  
umum dan keuangan.**
- 5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku wakil dekan bidang  
kemahasiswaan.**
- 6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.**
- 7. Kedua orang tua ku tercinta Ayah Mawardy SM, S.Sos, M.Si dan Ibu  
Hasro, Dra. Terimakasih atas pengorbanan segala dukungan ,  
motivasi, nasihat, dan do'a yang selalu dipanjatkan demi pelancaran  
penyusunan skripsi ini.**

8. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PGSD beserta PA(Pembimbing Akademik) dan sebagai pembimbing II atas kesediaan memberikan bimbingan, ilmu yang berharga, saran, kritik-kritik selama proses penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd selaku dosen Pembimbing I atas kesediaannya memberikan bimbingan, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik.
10. Ibu Dra. Loliyana, M.Pd selaku dosen penguji atas kesediaannya memberikan bimbingan, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik .
11. Para dosen PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya, pengalaman yang sangat berharga dan tak ternilai bagi penulis.
12. Ibu Yohana S.Pd selaku Kepala SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
13. Ibu Suryati S.Pd. selaku wali kelas V B SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian di kelasnya.
14. Para teman-teman-teman satu kelas PGSD angkatan'14 saya yang tetap bersatu.
15. Dan bagi pihak lain yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua amin.

**Bandar Lampung, 19 April 2018**

**Penulis**

**Desi Cahya Lugita**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
DAFTAR TABEL .....	i
DAFTAR GAMBAR .....	ii
LAMPIRAN.....	iii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Pembatasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Belajar dan Pembelajaran .....	16
1. Belajar .....	16
1. Pengertian Belajar .....	16
2. Tujuan Belajar .....	17
3. Prinsip-prinsip Belajar .....	18
4. Ciri-ciri Belajar .....	19
5. Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	21
2. Pembelajaran .....	22
1. Pengertian Pembelajaran .....	22
2. Tujuan Pembelajaran.....	23
3. Ciri-ciri Pembelajaran .....	24
4. Unsur-unsur Pembelajaran .....	25
B. Teori Belajar .....	26
1. Teori Kognitif .....	26
2. Teori Behaviorisme .....	27
3. Teori Humanisme.....	27
4. Teori Konstruktivisme .....	28
C. Hasil Belajar.....	28
1. Pengertian Hasil Belajar .....	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	30
D. Pendekatan Kontekstual .....	31
1. Pengertian Pendekatan Kontekstual .....	31
2. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual .....	34

3. Kelebihan Pendekatan Kontekstual .....	36
4. Kelemahan Pendekatan Kontekstual .....	37
E. Kerangka Pikir .....	40
F. Hipotesis Penelitian .....	43
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	46
D. Prosedur Penelitian .....	47
E. Variabel Penelitian .....	48
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	49
G. Teknik Pengumpulan Data .....	51
H. Uji Persyaratan Instrumen .....	52
I. Analisis Data .....	56
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian .....	61
B. Pengambilan Data Penelitian .....	62
C. Hasil Uji Prasyarat Instrumen Tes .....	62
D. Pengujian Prasyarat Analisis Data .....	65
E. Hasil Analisis Data.....	69
F. Uji Hipotesis Penelitian .....	75
G. Pembahasan Hasil Penelitian .....	77
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	86
B. Saran.....	86

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Nilai UTS Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V.A dan V.B SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 .....	10
2. Populasi SD Negeri 7 Yosomulyo .....	46
3. Interpretasi Indeks Reliabilitas.....	54
4. Kriteria Daya Pembeda Soal .....	55
5. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal .....	56
6. Interpretasi Hasil Penghitungan <i>gain</i> .....	56
7. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian .....	61
8. Hasil Uji Validitas Soal .....	63
9. Hasil Uji Reliabilitas Soal.....	63
10. Hasil Uji Daya Pembeda Soal.....	64
11. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal .....	65
12. Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> .....	65
13. Hasil Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> .....	66
14. Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	66
15. Hasil N-Gain Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.....	67
16. Distribusi Frekuensi Kualitatif aktivitas belajar menggunakan pembelajaran kontekstual.....	70
17. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	71
18. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas control .....	72
19. Distribusi Frekuensi Nilai <i>posttest</i> Kelas Eksperimen .....	73
20. Distribusi Frekuensi Nilai <i>posttest</i> Kelas kontrol .....	74

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Diagram Kerangka Pikir .....	43
2. <i>One Nonequivalent Control group Desain</i> .....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Validitas Soal Tes .....	92
2. Reliabilitas Soal Tes.....	96
3. Daya Pembeda Soal.....	97
4. Tabel Anaisis Taraf Kesukaran.....	98
5. Lembar Soal Tes Posttes dan Pretes .....	99
6. Lembar Soal Tes Uji Validitas.....	106
7. Kisi-kisi soal test.....	109
8. Hasil Uji Normalitas Posttest dan pretes.....	110
9. N-Gain Kelas Eksperimen.....	118
10. Rekapitulasi Nilai Posttes Kelas Eksperimen .....	120
11. Rekapitulasi Nilai Pretes Kelas Eksperimen.....	122
12. Tabel Regresi .....	124
13. Lembar Observasi .....	125
14. Kisi-kisi Instumen Observasi .....	125
15. Lembar Observasi ceklis Pengamatan Aktivitas.....	127
16. Rekapitulasi Nilai Observasi.....	129
17. Lembar Kerja Siswa.....	130
18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	137
19. Hasil Ulangan Tengah Semester Kelas V A dan V B SD Negri 7 Yosomulyo Metro Pusat Semester Ganjil .....	136

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan tahap demi tahap.

Berkenaan dengan hal itu UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah telah mengupayakan penyempurnaan dalam berbagai aspek pendidikan Upaya pemerintah tersebut dilaksanakan pendidikan dalam berbagai jenjang, sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA yang merupakan salah satu mata pelajaran tematik dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan

pembelajaran yang mengaitkan beberapa muatan pelajaran baik intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran ke dalam satu tema, dengan pembelajaran tematik, peserta didik akan berkonsentrasi pada tema tertentu sehingga memudahkan mereka dalam menerima materi. Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan proses berpikir ilmiah untuk menjawab sebuah pertanyaan pembelajaran, proses berpikir ilmiah tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 merupakan bagian dari pelajaran tematik yang merupakan integrasi dari 6 mata pelajaran di kelas V sebagai ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi saat ini dilandasi oleh perkembangan IPA yang mempelajari tentang makhluk hidup yang mencakup hewan dan tumbuhan. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan Ilmu Pengetahuan alam (IPA) yang kuat sejak dini. Sehingga, IPA sangat penting untuk diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perpendidikan tinggi. Pentingnya pembelajaran IPA sebagai bagian dari proses pendidikan diatur juga oleh pemerintah, dalam hal ini Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Untuk dapat menguasai dan menciptakan teknologi serta bertahan di masa depan diperlukan penguasaan ilmu IPA yang kuat sejak dini. Pelajaran IPA penting untuk diberikan karena pelajaran IPA dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan yang selalu berubah.

Banyak orang yang tidak menyukai IPA, termasuk peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Sebagian orang menganggap bahwa IPA sulit dipelajari, tidak menyenangkan, membosankan, dan menakutkan. Anggapan ini menyebabkan sebagian orang enggan untuk belajar IPA. Sikap ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar IPA mereka menjadi rendah sehingga hasil belajar IPA mereka semakin merosot. Anggapan ini perlu mendapat perhatian khusus dari para pendidik serta calon pendidik untuk melakukan suatu upaya agar IPA mudah dipelajari, menyenangkan, tidak membosankan, dan menarik. Pembelajaran IPA menjadi tidak bermakna karena selama pembelajaran berlangsung peserta didik hanya mendengar penjelasan dari pendidik dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, artinya pembelajaran hanya terpusat pada pendidik. Paradigma pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada pendidik hendaknya diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang berarti bahwa peserta didik menjadi lebih partisipatif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan adalah adanya interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik.

Pembelajaran IPA yang dimulai dari hal yang bersifat konkret dapat disajikan dengan mengaitkan materi IPA dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, dengan diberikannya masalah IPA yang berkaitan dengan situasi nyata, peserta didik akan lebih mudah mengkonstruksi dan memahami materi yang diberikan. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk lebih berpartisipasi aktif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu karena selama pembelajaran berlangsung, peserta didik diberikan suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka dan peserta didik secara aktif berusaha memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, peserta didik diharapkan belajar tidak sekedar menghafal tetapi juga mengalami. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual juga menekankan pada peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Peserta didik dituntut untuk aktif dan menjadi pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu menghadirkan kreativitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan yang akan diperolehnya, untuk mencapai kondisi seperti itu pendidik atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali peserta didik baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Dalam hal ini, pendidik harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami, memaknai dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 7 November 2018 dan dari hasil wawancara dengan beberapa pendidik di SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas antara lain kurangnya interaksi peserta didik dalam pembelajaran.

Salah satu sekolah di Kota Metro yang juga memiliki permasalahan dengan pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA adalah SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro. Hasil dari observasi pada pembelajaran tematik subtema peredaran darahku sehat yang dilakukan di tersebut yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2018 – 13 Maret 2018 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik khususnya IPA masih kurang memenuhi KKM.

Hasil wawancara dengan pendidik kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro yaitu Ibu Suryati, S.Pd. dan Ibu Nanik Indayati, S.Pd. menunjukkan bahwa pendidik tentang model-model pembelajaran masih minim. Dalam proses pembelajaran, pendidik menggunakan metode ceramah secara klasikal, sehingga pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Pembelajaran yang berpusat pada pendidik membuat peserta didik cenderung pasif.

Kemudian hasil wawancara dengan peserta didik kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro diperoleh hasil bahwa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan peserta didik merasa jenuh dengan cara mengajar pendidik. Peserta didik merasa bosan karena hanya duduk diam mendengarkan pendidik menjelaskan materi. Pembelajaran yang demikian membuat peserta didik kesulitan dalam menyerap materi, terutama untuk

peserta didik dengan gaya belajar visual dan audio visual. Materi yang disampaikan dengan metode ceramah bersifat sementara dalam memori peserta didik, ketika tidak terjadi pengulangan (*rehearsal*), maka materi tersebut mudah hilang dari ingatan.

Meningkatkan hasil belajar peserta didik, pendidik dapat menggunakan berbagai cara. Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh pendidik. Inti dari pembelajaran kontekstual yaitu peserta didik diharapkan belajar tidak sekedar menghafal tetapi juga mengalami. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual juga menekankan pada peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Peserta didik dituntut untuk aktif dan menjadi pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu menghadirkan kreativitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan yang akan diperolehnya, untuk mencapai kondisi seperti itu pendidik atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali peserta didik baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Dalam hal ini, pendidik harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

Proses pembelajaran di kelas yang bersifat *student centered* dapat menumbuhkan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan dan bermakna. Peserta didik akan mengalami belajar yang bermakna jika peserta didik melakukan hasil belajar sendiri selama

proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pendidik bertindak dalam mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Hasil belajar merupakan segala bentuk kegiatan peserta didik baik secara mental maupun fisik yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan-kegiatan yang termasuk hasil belajar peserta didik antara lain bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan pendidik, bekerja sama dengan peserta didik lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Proses pembelajaran di kelas yang bersifat *student centered* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan dan bermakna. Peserta didik akan mengalami belajar yang bermakna jika peserta didik mengalami belajar sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik bertindak dalam mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang muncul dari diri sendiri. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu kondisi fisik peserta didik (faktor fisiologis) dan keadaan psikologis peserta didik. Faktor internal contohnya cacat fisik, tingkat kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan sebagainya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar peserta didik.



Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan telah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Penetapan kriteria minimal ketuntasan belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan kriteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang dapat memberikan informasi tentang penetapan kriteria ketuntasan minimal yang dilakukan di satuan pendidikan.

Definisi dari KKM adalah acuan pedoman dasar dalam menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh MGMP sekolah, KKM yang terdapat di SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat seperti mata pelajaran IPA nilai KKM 70. Nilai KKM ini nantinya akan bersanding dengan nilai akhir semester peserta didik pada rapor. Nilai KKM di SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat diambil dari penilaian terhadap kompleksitas materi, daya dukung pembelajaran, serta intake (kemampuan) peserta didik. Kesemuanya diramu dari tingkat indikator, kompetensi dasar,

standar kompetensi, hingga jadilah KKM mata pelajaran yang tertera di rapor peserta didik.

KKM yang asal 'tembak' atau tidak dengan cara dihitung bisa disebabkan oleh dua faktor. Pertama, Kepala Sekolah dan/atau Pendidik enggan melakukan proses perhitungan KKM dikarenakan akan menambah pekerjaan baru disela-sela pekerjaan mereka. Kedua, Kepala Sekolah dan/atau Pendidik itu sendiri tak memahami cara menghitung KKM. Manakala pendidik tak faham KKM, maka akan timbul berbagai masalah terkait KKM ini.

Pastinya kita tahu jika dihitung, komponen kompleksitas materi, daya dukung, dan intake peserta didik pasti berbeda untuk setiap mata pelajaran. Bahkan untuk setiap standar kompetensi dalam setiap mata pelajaran KKM nya bisa berbeda. Hal ini dikarenakan setiap indikator yang harus dicapai peserta didik dalam setiap standar kompetensi tak akan sama kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didiknya. Jadi bagaimana KKM setiap pelajaran bisa sama persis? Nah perlu dipertanyakan proses perhitungan KKM-nya.

Permasalahan-permasalahan yang mungkin akan timbul jika terjadi kesalahfahaman akan esensi dan pentingnya menghitung KKM, baik di tingkat pendidik, peserta didik, ataupun orang tua peserta didik yaitu: (1) Banyak peserta didik yang nilai ujiannya di bawah KKM (2) Nilai KKM di rapor sama untuk semua mata pelajaran (3) Menganggap KKM sama dengan nilai rata-rata.

Data nilai hasil ujian tengah semester pada mata pelajaran IPA yang merupakan bagian dari pembelajaran tematik peserta didik di Kelas V SD

Negeri SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro, tergambar pada tabel sebaran nilai IPA seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Nilai UTS Kelas VA SDN 7 Yosomulyo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Mapel
1	≥ 73	Mencapai KKM	7	28,00	IPA
2	< 73	Belum Mencapai KKM	18	72,00	
3	≥ 72	Mencapai KKM	19	76,00	B.Indonesia
4	<72	Belum Mencapai KKM	6	24,00	
5	≥ 75	Mencapai KKM	20	80,00	PKN
6	<75	Belum Mencapai KKM	5	20,00	
7	≥ 73	Mencapai KKM	20	80,00	IPS
8	<73	Belum Mencapai KKM	5	20,00	
9	≥ 75	Mencapai KKM	19	76,00	SBDP
10	<75	Belum Mencapai KKM	6	24,00	

Sumber: Data Dokumentasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kelas VA peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) mata pelajaran IPA masih banyak yaitu sebanyak 18 orang atau 72,00 % dan yang telah mencapai KKM hanya 7 orang atau 28,00%. Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah interaksi yang terjadi dalam pembelajaran didominasi oleh pendidik. Hal ini dapat diatasi dengan mengubah model pembelajaran yang digunakan pendidik, pada saat proses belajar di kelas berlangsung, pendidik diharapkan mampu menciptakan situasi kelas yang santai, contoh-contoh yang mudah dimengerti dan kontekstual oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami, mencerna dan mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari di kelas dengan kenyataan.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik dengan situasi

dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual akan membantu pendidik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat Sukreni (2014) mengenai “pendekatan pembelajaran kontekstual, peneliti menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa model kontekstual menyakini bahwa menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menentukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Kelebihan dari model ini adalah pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil dan tujuan akhirnya adalah kepuasan diri”.

Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan membuat pembelajaran yang menarik, efektif dan interaktif, salah satu caranya dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang sifatnya membantu pendidik dalam menghubungkan mata pelajaran dengan keadaan yang nyata, serta peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam masalah yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran IPA.

Penerapan pendekatan kontekstual seluruh peserta didik harus berperan aktif dalam mengikuti semua proses pembelajaran di kelas. Pendidik tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dan hanya bertindak sebagai fasilitator. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian penerapan pendekatan

kontekstual di dalam pembelajaran IPA, di kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro tahun pelajaran 2017/2018.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran
2. Rendahnya hasil belajar IPA peserta didik
3. Belum diterapkannya pendekatan kontekstual pada peserta didik

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian ini dibatasi pada kajian pendekatan kontekstual yang digunakan guru masih minim dan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V khususnya ranah kognitif peserta didik kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran kontekstual pada semester genap 2017/2018?

2. Apakah ada pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro pada semester genap 2017/2018?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui adanya perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual pada tema 6 “Organ Manusia dan Hewan” Subtema 2 “Organ Tubuh Manusia dan Hewan” peserta didik kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro.
2. Mengetahui adanya pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar pada tema 6 “Organ Manusia dan Hewan” Subtema 2 “Organ Tubuh Manusia dan Hewan” dengan penerapan pendekatan kontekstual tematik peserta didik kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat member manfaat tertentu bagi semua pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik dalam mengetahui

keadaan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar tematik peserta didik.

## **2. Manfaat Praktis:**

Diharapkan penelitian ini berguna bagi

### a. Peserta didik

Meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada tema 6 “Organ Manusia dan Hewan” Subtema 2 “Organ Tubuh Manusia dan Hewan”, dan meningkatkan pemahaman pada tema 6 “Organ Manusia dan Hewan” Subtema 2 “Organ Tubuh Manusia dan Hewan” sehingga mahir dalam teori maupun praktik.

### b. Pendidik

Memberi gambaran mengenai pendekatan kontekstual agar diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil dan hasil belajar peserta didik, serta mendorong kreativitas pendidik agar mau membuat dan memanfaatkan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

### c. Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kajian bagi pendidik-pendidik agar menggunakan pendekatan kontekstual dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

### d. Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti mengenai penerapan pendekatan kontekstual, sehingga kelak dapat berguna dalam menerapkan pembelajaran di kelas.

e. Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi dan tambahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai pendekatan kontekstual



## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Belajar dan Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang, pada saat seseorang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Menurut Djamarah (2011: 13) yang dimaksud “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Selanjutnya menurut Slameto (2015: 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian Sardiman (2011: 21) berpendapat bahwa “belajar adalah rangkayan kegiatan jiwa raga, psiko-fisik, untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri manusia yang tampak dalam perubahan tingkah laku, perubahan tersebut diantaranya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

## **2. Tujuan Belajar**

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan jenis dan jenjang peserta didik. Menurut Hamalik (2013: 73) “tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar, dengan demikian tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran“. Selanjutnya menurut Dimiyati (2010: 17-18) yang mengemukakan bahwa:

Tujuan belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari pendidik dan dari peserta didik. Dari segi pendidik, belajar dialami sebagai suatu proses. Pendidik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi peserta didik, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang semua hal.

Sardiman (2011: 26-29) belajar mempunyai tujuan tertentu. Tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan  
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan  
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

### 3. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, pendidik tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mengubah tingkah laku seseorang kearah yang lebih positif, sehingga akhirnya dapat mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor dan tidak hanya untuk memperoleh penguasaan materi ilmu pengetahuan semata, tetapi juga untuk menanamkan konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap pada diri individu.

### 3. Prinsip-prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Menurut Slameto (2015: 27) prinsip-prinsip belajar dapat di urutkan sebagai berikut

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
  1. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan intruksional.
  2. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif
- b. Sesuai hakikat belajar
  1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
  2. Belajar adalah proses organisasi ,adaptasi,ekplorasi dan discovery.
- c. Sesuai materi atau bahan yang dipelajari
  1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur , penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya.
  2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan peserta didik

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang .
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian / keterampilan / sikap itu mendalam pada peserta didik.

Menurut Djamarah (2011: 95) menyatakan bahwa, “agar setelah melakukan kegiatan belajar didapatkan hasil yang efektif dan efisien tentu saja diperlukan prinsip-prinsip belajar tertentu yang dapat melapangkan jalan ke arah keberhasilan belajar“.

Kemudian menurut Anitah (2011: 115) berpendapat bahwa prinsip belajar yaitu:

- 1) Motivasi: Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas
- 2) Perhatian: Perhatian erat kaitanya dengan motivasi belajar bahkan tidak dapat dipisahkan
- 3) Aktivitas: Karena belajar merupakan aktivitas mental dan emosional
- 4) Balikan: Pendidik perlu dengan segera mengetahui apakah ia lakukan di dalam proses pembelajaran atau yang ia peroleh dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar merupakan proses yang dilakukan berdasarkan pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui, yang mana pengalaman diperoleh dari lingkungan, dan beragam mata pelajaran yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku dan memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar peserta didik di sekolah apabila prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan pada saat proses belajar.

#### **4. Ciri-ciri Belajar**

Belajar pada hakikatnya menunjuk perubahan tingkah laku individu berdasarkan pengalamannya. Menurut Hamalik (2013: 49) ada tiga ciri-ciri (karakteristik) belajar, yaitu:

- a. Belajar berbeda dengan kematangan  
Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat
- b. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental  
Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi letih atau lelah.
- c. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap  
Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (practice) dan pengalaman (experience). Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Kemudian menurut Anita (2011 : 131) menjelaskan bahwa ciri ciri belajar yaitu:

- a. Proses  
Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif.
- b. Perubahan  
Perilaku Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang dikatakan belajar akan berubah atau bertambah perilakunya baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).
- c. Pengalaman  
Belajar adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antar individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Menurut Djamarah (2011: 15) proses pembelajaran tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, salah satunya ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut.

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik belajar ada 3 yaitu kematangan, perubahan fisik dan mental, dan hasilnya relatif menetap.

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Munadi dalam Rusman (2012: 124) “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental”. Selanjutnya dikemukakan oleh Slameto (2015: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor *Internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
  - a. Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
  - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan)
  - c. Faktor kelelahan
2. Faktor *Eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu, faktor ekstern terdiri dari:
  - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya)
  - b. Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik, relasi pendidik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah)
  - c. Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dan masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Sedangkan menurut Anintah (2011: 27) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan.

- b. Faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), pendidik, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar dan sangat menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar. Sehingga, untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

## **6. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Menurut Hamalik (2013: 57) pembelajaran “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Murdiono (2012: 21) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan “suatu sistem instruksional yang kompleks terdiri atas berbagai komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”. Pendapat lain disampaikan oleh Komalasari (2011: 3), yaitu:

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan pembelajaran yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur saling mempengaruhi yang akan mencapai tujuan pembelajaran.

## **7. Tujuan Pembelajaran**

Komponen utama yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran ialah tujuan. Tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom dan di kenal dengan tujuan taksonomi mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan tujuan pembelajaran, Gegne, Briggs dan Wanger dalam Hamalik (2013: 37) mengelompokkan pengetahuan- pengetahuan sebagai belajar ke dalam lima kelompok yakni:

1. Keterampilan Intelektual  
Keterampilan intelektual merupakan keretampilan pikiran yang di hubungkan dengan pendapat Bloom termasuk ranah kognitif.
2. Strategi Kognitif  
Strategi kognitif merupakan suatu konsep kontrol, yaitu proses internal yang digunakan seseorang untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir.
3. Informasi Verbal  
Yang termasuk informasi verbal ialah nama atau label, fakta dan pengetahuan.
4. Kemampuan motorik  
Yang dimaksud keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan- kegiatan fisik, tetapi juga digabungkan dengan keterampilan-keterampilan psikis.
5. Sikap



Sikap (afektif) merupakan salah satu ranah perilaku manusia atau peserta didik yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari ranah kognitif dan psikomotor

Gegne, Briggs dan Wanger dalam Anitah (2011: 132) mengelompokkan pengetahuan-pengetahuan sebagai hasil belajar ke dalam lima kelompok yakni:

- a. Keterampilan Intelektual  
Keterampilan intelektual merupakan keterampilan pikiran, yang di hubungkan dengan dengan pendapat Bloom termasuk ranah kognitif.
- b. Strategi Kognitif  
Strategi kognitif merupakan suatu konsep kontrol, yaitu proses internal yang digunakan seseorang untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir
- c. Informasi verbal  
Yang termasuk informasi verbal ialah nama atau label, fakta dan pengetahuan
- d. Kemampuan motorik  
Yang dimaksud keterampilan-keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, tetapi juga digabungkan dengan keterampilan-keterampilan psikis
- e. Sikap  
Sikap (afektif) merupakan salah satu ranah perilaku manusia atau peserta didik yang merupakan bagian dari tujuan peserta didikan yang tidak dapat dipisah dari ranah kognitif dan psikomotor

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran merupakan hal-hal yang ingin dicapai kepada peserta didik, dalam berbagai aspek. Diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui kegiatan pembelajaran

## **8. Ciri-ciri Pembelajaran**

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Menurut Hamalik (2013: 65-66) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran,

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Menurut Rusman (2012: 207) terdapat ciri-ciri pembelajaran yaitu “pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, keterampilan bekerja sama”. Lebih Lanjut menurut Siregar (2010: 13) terdapat beberapa ciri pembelajaran yaitu “merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu, pembelajaran bersifat salingketergantungan sistem pembelajaran dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, adanya rencana dalam belajar, pelaksanaannya dalam pembelajaran dapat terkendali, baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya.

## **9. Unsur-unsur Pembelajaran**

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik, tujuan dan prosedur kerja yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2013: 67) unsur-unsur pembelajaran terdiri dari:

- 1) Unsur dinamis pembelajaran pada diri pendidik yang meliputi
  - a. Motivasi membelajarkan peserta didik
  - b. Kondisi peserta didik siap membelajarkan peserta didik
- 2) Unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar meliputi
  - a. Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari peserta didik
  - b. Sumber-sumber belajar yang digunakan sebagai bahan belajar
  - c. Pengadaan alat-alat bantu belajar
  - d. Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa unsur dinamis pembelajaran pada diri pendidik dan unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran.

## **B. Teori Belajar**

seorang guru akan menerapkan suatu teori belajar dalam proses belajar mengajar, maka guru tersebut harus memahami seluk beluk teori belajar tersebut sehingga selanjutnya dapat merancang dengan baik bentuk proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Psikologi belajar atau disebut dengan Teori Belajar adalah teori yang mempelajari perkembangan intelektual (mental) siswa.

Penjelasan berikut merangkum berbagai jenis Teori belajar, antara lain:

### **1. Teori Kognitif**

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2007: 89) yang menyatakan bahwa “aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar”. Hal tersebut berarti, belajar merupakan sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai,

mengingat dan menggunakan perilaku, sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti kesengajaan dan keyakinan.

## **2. Teori Behaviorisme**

Menurut Nahar (2016:67) teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori stimulus-respons.

## **3. Teori Humanisme**

Menurut Putrayasa (2013: 96) “Teori belajar humanisme adalah suatu teori belajar yang menekankan bahwa belajar merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia”. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila seseorang peserta didik mampu disiplin dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengenali dirinya dan lingkungannya. Dalam teori ini peserta didik berperan sebagai subjek didik. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

#### **4. Teori Konstruktivisme**

Menurut West & Pines dalam Maulana, (2013: 2-6) “teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bergantung bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal peserta didik. Belajar melibatkan pembentukan “makna” oleh peserta didik dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Penelitian yang digunakan peneliti adalah teori konstruktivisme menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah membantu anak membangun pengetahuannya sendiri, dan pendekatan kontekstual mengaitkan pembelajaran antara dunia yang nyata ke dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengkolerasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **C. Hasil Belajar**

#### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar merupakan bentuk interpretasi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Menurut Purwanto (2013: 34) “hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar”. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan Sujana (2006: 22) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sementara menurut Susanto (2013:5) “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, yang menyangkut aspek kognitif sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Berdasarkan hasil penelitian Parmin (2009: 11) pemanfaatan sumber belajar yang melibatkan peran aktif peserta didik dengan aktif membuka, membaca, memberikan tanda dengan garis bawah dan membuat catatan pada kanan dan kiri bahan ajar menunjukkan proses pembelajaran aktif yang efektif.

Selanjutnya Anderson dan Krathwohl dalam Maulana (2013: 8) yang mengungkapkan: Ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan:

(1) Ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan procedural, dan (4) pengetahuan metakognitif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang yang dari hasil pengalaman dan latihan terus menerus, perubahan diantaranya meliputi aspek kognitif. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Hamalik dalam Herlina (2010: 7) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: 1.Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, 2.Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, 3.Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, 4.Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat”.

Padmadewi, N. N. (2007: 375) Melihat “rendahnya hasil belajar yang diperoleh, maka perlu dilakukan refleksi dan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di kelas termasuk proses penilaiannya”. Dalam proses pembelajaran, perlu dipikirkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan minat belajar peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna dan mudah untuk dipahami. Minat belajar peserta didik merupakan salah satu bagian dari karakteristik atau kemampuan awal peserta didik. Oleh karena itu, sebelum penerapan pendekatan pembelajaran perlu dipahami dan diketahui karakteristik atau minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Minat belajar peserta didik ini dipercaya mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang studi tertentu. Pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik juga mempunyai pengaruh terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik

Selanjutnya Menurut Roestiyah dalam Herlina (2010: 8) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor-faktor endogen, antara lain faktor biologis, motivasi belajar dan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi minat, perhatian dan intelegensi.
2. Faktor-faktor eksogen, antara lain faktor sosial yang berupa pendidik, teman dan lingkungan mayarakat. Faktor sosial dapat berupa waktu, tempat, alat atau media.

Menurut Susanto (2013: 12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ialah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik missal minat belajar dan motivasi belajar, maupun faktor dari luar, misalnya lingkungan keluarga, sosial, masyarakat, dan sekolah. Masing-masing faktor tersebut berpengaruh terhadap meningkat atau menurunnya hasil belajar.

#### **D. Pendekatan Kontekstual**

##### **1. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Kontekstual (*contextual*) diartikan “sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Depdiknas (2001: 591) kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata konteks (*contex*). *Contex* artinya “bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada



hubungannya dengan suatu kejadian”. Sesuai dengan pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) adalah sebuah pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan pe-nambahan pemahaman konsep peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari yang dipelajari dari kejadian yang dialami peserta didik.

Hal ini didukung oleh pendapat Komalasari (2011: 7) bahwa:

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Menurut Atmaja, Putu Guna (2014: 51) pembelajaran kontekstual adalah “suatu prosedur pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Dimana pendidik mengaitkan materi (*Content*) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata untuk mendorong peserta didik agar membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain peserta didik dibekali dengan pengetahuan yang nantinya secara fleksibel dapat diterapkan dalam kehidupannya untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada di dunia nyata. Dari konsepsi ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna, lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.

Sukreni, Wayan. (2014: 149) Pembelajaran kontekstual merupakan “pembelajaran yang mengkaitkan antara dunia yang nyata atau

menghadirkan lingkungan dunia yang nyata ke dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengkorelasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dan diterapkan dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat”. Model Kontekstual menyakini bahwa menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menentukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Kelebihan dari model ini adalah pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil dan tujuan akhirnya adalah kepuasan diri.

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual akan membantu pendidik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka. Prinsip pendekatan kontekstual ini selaras dengan prinsip pendekatan *scientific* yang menjadi elemen tak terpisahkan dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013.

Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Jhonson (2007: 15), yaitu

- (1) *making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna);
- (2) *doing significant work* (melakukan kerja signifikan);
- (3) *self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri);
- (4) *collaborating* (kerjasama);
- (5) *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif);
- (6) *nurturing the individual* (memelihara pribadi);
- (7) *reaching high standard* (mencapai standar yang tinggi);
- (8) *using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik).

Johnson (2007: 65-66) Sistem dalam model pembelajaran kontekstual mencakup delapan komponen berikut ini:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan pekerjaan yang berarti
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerja sama
5. Berpikir kritis dan kreatif
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan pendapat mengenai pendekatan kontekstual, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

## **2. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstual**

Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 111), yaitu

- (a) kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya; (b) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic; (c) kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya; (d) ciptakan masyarakat belajar; (e) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (f) lakukan refleksi di akhir pertemuan; (g) lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan pendekatan kontekstual, diawali dengan pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan materi yang akan dipelajari, dan dikaitkan dengan konteks dunia nyata.

Mengembangkan pengetahuan awal peserta didik dengan bertanya. Adanya model sebagai alat bantu penyampaian materi. Dilanjutkan dengan proses inkuiri melalui kegiatan diskusi antara pendidik dengan peserta didik, maupun sesama peserta didik. Hasil dari proses ini dipresentasikan melalui diskusi kelas dan diakhiri dengan refleksi berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian keseluruhan kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan penilaian autentik.

Urutan kegiatan pembelajaran kontekstual menurut Gafur (2003, 6-7) adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Pendahuluan  
Kegiatan ini meliputi: pemberian tujuan, ruang lingkup materi (akan lebih baik dilengkapi peta konsep yang menggambarkan struktur atau jalinan antara materi), manfaat atau kegunaan suatu topik baik untuk keperluan sekarang maupun belajar yang akan datang, manfaat atau relevansinya untuk bekerja dikemudian hari.
- b. Penyampaian Materi Pembelajaran  
Penyampaian materi pembelajaran diupayakan senantiasa menantang peserta didik untuk dapat memperoleh “pengalaman langsung, menemukan, menyimpulkan, serta menyusun sendiri konsep yang dipelajari”.
- c. Pemancingan Penampilan peserta didik  
Dalam hal ini, pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu menyiapkan fasilitas dan kondisi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif belajar.
- d. Pemberian Umpan Balik (*Providing Feedback*)  
Pada umumnya pemberian umpan balik (*providing feedback*) dilakukan melalui kegiatan pascates. Hasilnya kemudian diinformasikan kepada peserta didik sebagai bahan umpan balik. Umpan balik itu sendiri diartikan yaitu “informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya”.
- e. Kegiatan Tindak Lanjut  
Kegiatan tindak lanjut dalam pembelajaran kontekstual, merupakan pembelajaran tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan bentuk kegiatan tindak lanjut berupa “mentransfer pengetahuan (*transferring*) dan pemberian pengayaan (*enrichment*)”. Sebagaimana prinsip belajar *trasfering* dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik akan belajar pada tataran yang lebih tinggi yakni belajar untuk dapat menemukan dan mencapai strategi kognitif.

Menurut bahwa secara garis besar penerapan pendekatan kontekstual dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut( Suparto, 2004: 6):

- 1) Mengembangkan metode belajar mandiri, 2) Melaksanakan penemuan (inquiry), 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, 4) Menciptakan masyarakat belajar, 5) Hadirkan "model" dalam pembelajaran, 6) Lakukan refleksi di setiap akhir pertemuan, 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya.

Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Digunakan dalam penelitian ini langkah – langkah penerapan pembelajaran kontekstuan menurut Gafur (2003,6-7). Dalam langkah langkah tersebut kegiatan pembelajaran masuk kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan .

### **3. Kelebihan Pembelajaran Kontekstual**

Sanjaya (2011: 111) menyatakan menyebutkan ada beberapa keunggulan pendekatan kontekstual karena pembelajaran:

- 1) Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
- 3) Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
- 4) Kemampuan berdasarkan pengalaman.
- 5) Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.
- 6) Pengetahuan peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
- 7) Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan.

- 8) Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui beberapa cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya peserta didik, penampilan, observasi, rekaman, wawancara, dll.

Keunggulan pembelajaran kontekstual seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009:272) adalah sebagai berikut:

- a. Dengan pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar yang bukan menghafal, tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c. Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- d. Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Menurut Anisa (2009) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran CTL, yaitu:

1. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan.
3. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
5. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
6. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran

#### **4. Kelemahan Pembelajaran Kontekstual**

Selanjutnya, kelemahan pendekatan kontekstual menurut Komalasari (2011: 15), yaitu:

(a) jika pendidik tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, maka pembelajaran akan menjadi monoton, (b) jika pendidik tidak membimbing dan memberikan perhatian yang ekstra, peserta didik sulit untuk melakukan kegiatan inkuiri, dan membangun pengetahuannya sendiri.

Menurut Dzaki (2009) kelemahan dalam pembelajaran CTL yaitu :

1). Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri. 2). Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya. 3). Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Kekurangan pendekatan kontekstual dikemukakan oleh Trianto. 2008, yaitu :

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide--ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi--strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan tersebut, disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep

pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Komponen dalam kontekstual meliputi proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara pendidik dengan peserta didik maupun sesama peserta didik, membentuk kerjasama antar peserta didik melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar

#### **E. Penelitian Relevan**

1. Wahyu Septiani (2013), melakukan penelitian di Salatiga. Kesimpulan penelitiannya yaitu, " penggunaan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perbaikan hasil belajar IPA peserta didik".
2. Ni Luh Putu Agetania (2014), melakukan penelitian di Kecamatan Sukasada. Kesimpulan" penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis antara peserta didik yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan peserta didik yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional dan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis peserta didik".



3. Wayan Sukreni (2014), melakukan penelitian di Denpasar. Kesimpulan penelitiannya yaitu, “penerapan pendekatan kontekstual meningkatkan minat serta hasil belajar peserta didik”.

## **F. Kerangka Pikir**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Layak atau tidak seorang peserta didik untuk naik kelas atau lulus ujian salah satunya ditentukan oleh nilai hasil belajar IPA. Oleh karena itu penting bagi peserta didik untuk dapat memperoleh nilai hasil belajar IPA yang maksimal. Nilai hasil belajar IPA peserta didik juga dapat menjadi tolak ukur bagi ketercapaian suatu kemampuan IPA. Rendahnya nilai hasil belajar IPA peserta didik mencerminkan masih rendahnya kemampuan IPA peserta didik. Melihat betapa pentingnya pencapaian nilai hasil belajar IPA dalam pembelajaran, maka rendahnya nilai hasil belajar IPA peserta didik merupakan permasalahan yang harus diperhatikan oleh peserta didik. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya pendidik yang kurang tepat dalam menerapkan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik dituntut menjadi pendidik yang terampil dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, peserta didik, dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual.

Penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam suatu pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, tenang dan menyenangkan.

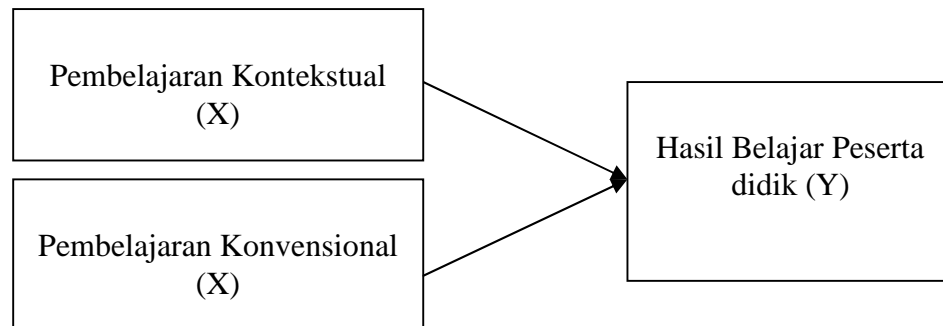
Demikian pula penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA yang akan diselenggarakan di kelas Tinggi Sekolah Dasar, harus didahului dengan penyusunan perencanaan pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran kontekstual, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman peserta didik dibangun sedikit demi sedikit melalui konteks kehidupan nyata (*constructivism*).

Pada pembelajaran kontekstual ini, peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok (*learning community*). Bahasa yang digunakan adalah pembelajaran komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk mengambil model sehari-hari sebagai contoh yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari (*modeling*). Peserta didik menyelesaikan permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan cara menemukan melalui diskusi dan proses tanya jawab (*modelling dan questioning*). Tahapan selanjutnya yaitu refleksi (*reflection*), untuk mengetahui sejauh mana konsep telah dipahami setiap kelompok, maka pendidik menunjuk perwakilan dari kelompok untuk menginformasikan hasil temuan dan diskusinya di depan kelas sementara kelompok yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan. Tahapan yang selanjutnya yaitu penilaian yang sebenarnya setelah melakukan refleksi, pendidik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi sehingga didapatkan kesimpulan yang sebenarnya dari materi yang dipelajari.

pembelajaran kontekstual memberikan peluang setiap peserta didik dapat aktif, interaktif serta mengalami sendiri aktivitasnya sehingga diperoleh hasil belajar yang baik. Peluang setiap peserta didik dapat aktif, interaktif serta mengalami

sendiri aktivitasnya yang diperoleh peserta didik dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tidak terjadi pada pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional dimana pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher center*) yang mengakibatkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari langkah-langkah pembelajaran konvensional yaitu pendidik menjelaskan materi pembelajaran, memberikan contoh soal dan menerangkan penyelesaian-penyelesaian dari soal tersebut, serta pendidik memberikan latihan soal yang proses penyelesaiannya mirip dengan contoh soal, sehingga peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman melalui konteks kehidupan nyata, karena peserta didik cenderung hanya mengikuti cara pengerjaan contoh soal yang sudah dijelaskan oleh pendidik. Selain itu, kegiatan pembelajaran pada model konvensional kurang memberikan kesempatan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik maupun dengan pendidik. Oleh karena itu, pembelajaran konvensional tidak dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan cenderung menghasilkan nilai hasil belajar IPA yang rendah dengan kata lain peningkatan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada peningkatan nilai hasil belajar peserta didik mengikuti pembelajaran konvensional. Untuk memberikan gambaran lebih jelas kerangka pemikiran tersebut digambarkan pada gambar berikut:

Pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan variabel dan variabel terikat dapat dilihat:



**Gambar 1. Arah kerangka pikir Penelitian**

### **G. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Hipotesis 1:

Ha: Ada perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro

Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro

Hipotesis 2:

Ha: Ada pengaruh hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro

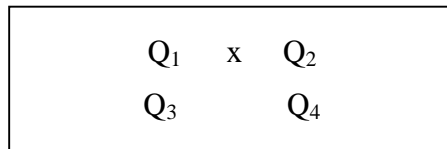
Ho: Tidak Ada pengaruh hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode quasi eksperimen dengan variabel bebas (X), yaitu yaitu pendekatan kontekstual variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar.

Adapun rancangan eksperimen yang diterapkan adalah *One Nonequivalent Control Group Design*. Desain penelitian mengadopsi pendapat Sugiyono (2012:111) sebagai berikut:



**Gambar 2. *One Nonequivalent Control Group Design***

Keterangan:

Q<sub>1</sub> : Hasil *pretest* peserta didik sebelum diterapkan pendekatan kontekstual

Q<sub>2</sub> : Hasil *posttest* peserta didik setelah diterapkan pendekatan kontekstual

Q<sub>3</sub> : Hasil *pretest* peserta didik sebelum diterapkan pembelajaran konvensional

Q<sub>4</sub> : Hasil *posttest* peserta didik setelah diterapkan pembelajaran konvensional

X : Perlakuan kelas eksperimen menggunakan pendekatan kontekstual

Pretest (tes awal) dilakukan saat sebelum penyampaian materi pelajaran dilakukan. Kegunaan dari tes ini adalah mengetahui sejauh manakah materi pokok yang akan diajarkan telah diketahui oleh peserta didik, atau untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Sementara itu Posttest (tes akhir)

adalah tes akhir Perbedaan hasil Pretest dan Posttest menentukan keberhasilan program. Makin besar perbedaan ini semakin baik pelaksanaan program tersebut.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 7 Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri 7 Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro yang terdiri dari 2 kelas. Jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2. Populasi SD Negeri 7 Yosomulyo**

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah Peserta didik</b>
VA	13	12	25
VB	14	11	25
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>23</b>	<b>50</b>

Sumber: Data Dokumentasi

### 2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sampel dalam penelitian ini diambil dari peserta didik kelas VA SD Negeri 7 Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro. Sampel berjumlah 25 orang yaitu kelas VA yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang peserta didik perempuan.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Proses penelitian mencakup tiga tahap yaitu prapenelitian, perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Urutan ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Penelitian pendahuluan (prapenelitian)**

Urutan langkah-langkah penelitian pendahuluan adalah sebagai berikut:

- a. Menpendidiks izin penelitian ke sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.
- b. Mengadakan observasi ke sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh data tentang profil kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.
- c. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.

##### **2. Tahap Perencanaan Penelitian**

Urutan langkah-langkah perencanaan penelitian adalah sebaai berikut:

- a. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk setiap pertemuan.



- b. Membuat instrumen evaluasi yaitu soal *pretest* dan *posttest* berupa soal pilihan ganda untuk setiap akhir pelajaran serta rubrik atau pedoman penskorannya.

### **3. Tahap pelaksanaan**

Urutan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen atau yang menjadi objek penelitian. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan pendekatan kontekstual sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian.
- b. Melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik.
- c. Mengadakan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.
- d. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian yang berupa data *pretest* dan *posttest*.
- e. Menyusun laporan penelitian.

### **4. Tahap Pelaporan**

- a. Menganalisis data hasil penelitian.
- b. Membuat laporan hasil penelitian.

## **E. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ada dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat

merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variable pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas adalah “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*)”. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kontekstual, dilambangkan dengan (X).
- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent*)”. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik dilambangkan dengan (Y).

## **F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual**

- a. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.
- b. Hasil belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang yang dari hasil pengalaman dan latihan terus menerus, perubahan diantaranya meliputi aspek kognitif. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan

menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Definisi Operasional**

- a. Model pembelajaran kontekstual membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran kontekstual menekankan pada pemahaman peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dibenak peserta didik itu sendiri. Dimana pendidik harus pintar untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang betul-betul berhubungan dengan kehidupan nyata, baik dalam konteks pribadi, sosial, budaya, kesehatan dll. Sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel dalam mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Adapun indikatornya adalah:
  - 1) Pemahaman makna pembelajaran
  - 2) Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
  - 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata
  - 4) Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
- b. Hasil belajar adalah pencapaian hasil belajar peserta didik yang memenuhi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan

pendidik kepada peserta didik melalui evaluasi atau penilaian pada suatu mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA. Adapun indikator untuk pencapaian ini adalah pengaruh hasil belajar peserta didik yang bersifat kognitif berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur. Penulis menyiapkan lembar observasi dan mengamati setiap kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran yang dibantu oleh guru kelas V.

Lembar Observasi pengamatan aktivitas siswa terdapat dalam lampiran 13 halaman 127

### **2. Tes**

Teknik tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Siswa diberikan tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan data pemahaman konsep. Tes yang digunakan dalam *pretest* sama dengan soal yang digunakan dalam *posttest*. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar siswa untuk kemudian diteliti guna

melihat pengaruh dari model pembelajaran kontekstual. Lembar soal tes terdapat pada lampiran 5 halaman 99.

## H. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan soal pilihan ganda. Soal diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran (*Pretest dan Postest*) dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Soal yang diberikan sebelum perlakuan bertujuan untuk melihat nilai awal rata-rata hasil belajar peserta didik, dan soal yang diberikan setelah perlakuan bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan. Penyusunan soal diawali dengan penyusunan kisi-kisi soal, dan dilanjutkan dengan pembuatan soal beserta kunci jawaban soal dan penentuan aturan pemberian skor setiap soal. Setelah soal selesai disusun, maka soal-soal tes tersebut terlebih dahulu diuji cobakan pada kelas V di SD Negeri 7 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro guna mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukarannya.

### 1. Validitas

Pengujian validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengujian validitas isi (*content validity*). Guna mendapatkan instrumen tes yang valid. Pengujian validitas menggunakan rumus korelasi *product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	= koefisien korelasi X dan Y
N	= jumlah responden
$\sum XY$	= total perkalian skor X dan Y
$\sum Y$	= jumlah skor variabel Y
$\sum X$	= jumlah skor variabel X
$\sum X^2$	= total kuadrat skor variabel X
$\sum Y^2$	= total kuadrat skor variabel Y

Dengan kriteria pengujian apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan 0,05 maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid. Dalam perhitungan uji validas butir soal menggunakan bantuan program *Microsoft office excel 2007*.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menentukan reliabilitas instrument tes digunakan rumus rumus alpha, yaitu:

$$r = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r$	: Reliabilitas instrumen
$\sum \sigma_1^2$	: Skor tiap – tiap item
$k$	: Banyaknya butir soal
$\sigma_1^2$	: Varians total

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas instrumen

diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007*, Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh diinterpretasikan dengan indeks reliabilitas. Menurut Arikunto (2006: 195) kriteria indeks reliabilitas diinterpretasikan:

**Tabel 3. Interpretasi Indeks Reliabilitas**

Koefisien r	Reliabilitas
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

### 3. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft office excel 2007*. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu:

$$J = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

$J_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

$B_b$  = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

$P$  = Indeks kesukaran.

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$  = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$  = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Sumber: Arikunto (2006: 213).

**Tabel 4. Kriteria Daya Pembeda Soal**

No.	Indeks daya pembeda	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,19	Jelek
2.	0,20 – 0,39	Cukup
3.	0,40 – 0,69	Baik
4.	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto, (2010: 218)

#### 4. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran soal adalah proporsi tes yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Untuk menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007*, dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

$P$  : tingkat kesukaran

$B$  : jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

$JS$  : jumlah seluruh peserta didik peserta tes



**Tabel 5. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal**

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto, (2006: 210).

## I. Teknik Analisis Data

Setelah sampel diberikan perlakuan, data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk mendapatkan skor peningkatan (*gain*) pada kelas yang diberikan perlakuan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik yang mengikuti Pembelajaran kontekstual besarnya peningkatan dihitung dengan rumus *gain* ternormalisasi (*normalized gain*) yaitu:

$$g = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}}$$

Hasil perhitungan *gain* kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi pada tabel:

**Tabel 6. Interpretasi Hasil Penghitungan *gain*.**

Besarnya Gain	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data *gain* dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut:

## a. Hipotesis

Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah:

$H_0$  : data *gain* berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  : data *gain* berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

## b. Taraf signifikan yang digunakan

## c. Statistik uji

Statistik yang digunakan untuk uji kolmogrov.

$$X^2 \text{ hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$X^2$  = harga uji *Chi-kuadrat*

$O_j$  = frekuensi yang diperoleh dari data penelitian

$E_i$  = Frekuensi yang diharapkan

$K$  = banyaknya pengamatan

## d. Kriteria Uji

Tolak  $H_0$  jika  $X^2_{hitung} > X^2_{(1-\alpha)(k-3)}$

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data *gain* memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Untuk menguji homogenitas dilakukan uji-F, adalah sebagai berikut:

## a. Hipotesis

Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah:

$H_0 : Q_1^2 = Q_2^2$  (kedua kelompok data *gain* memiliki varians yang homogen)

$H_0 : Q_1^2 \neq Q_2^2$  (kedua kelompok data *gain* memiliki varians yang tidak homogen)

b. Taraf signifikan yang digunakan = 0,05

c. Statistik uji

Statistik uji yang digunakan untuk uji-F

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

$S_1^2$  = varians terbesar

$S_2^2$  = varians terkecil

d. Kriteria Uji terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

### 3. Uji Hipotesis Pertama

Guna menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro, maka digunakan Uji t. Penelitian ini membandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, maka uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T Test*. Uji t tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilainya *posttest*-nya. Menurut Sugiyono (2016: 273) rumus dari uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

t = Uji t yang dicari

$x_1$  = Rata-Rata Kelompok 1

- $\bar{x}_2$  = Rata-Rata Kelompok 2  
 $n_1$  = Jumlah Responden Kelompok 1  
 $n_2$  = Jumlah Responden Kelompok 2  
 $S_1^2$  = Varian Kelompok 1  
 $S_2^2$  = Varian Kelompok 2

Sumber : Sugiyono (2016: 273)

Hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_a$  = Ada perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro.

$H_o$  = Tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro.

Kriteria pengujian, apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak. Perhitungan uji t menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Kemudian kriteria ketuntasan jika hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol maka  $H_a$  diterima, sebaliknya jika hasil belajar kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka  $H_a$  ditolak.

#### 4. Uji Hipotesis Kedua

Guna menguji ada tidaknya pengaruh hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro, maka digunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis. Menurut Siregar (2013: 379) rumus regresi linier sederhana yaitu :

$$Y = \alpha + Bx$$

Keterangan :

- $Y$  = subyek dalam variabel yang diprediksikan  
 $\alpha$  = konstanta, nilai jika  $X = 0$  (harga konstan)  
 $B$  = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan interval independen  
 $x$  = variabel independen

Analisis uji regresi linier sederhana pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel*. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini sebagai berikut:

$H_a$  = Ada pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro.

$H_o$  = Tidak Ada pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Metro.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Merto maka dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPA menggunakan pembelajaran kontekstual pada kelas eksperimen (VA) lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas kontrol (VB).
2. Nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel dan taraf signifikansi 5% maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kontekstual, dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran untuk meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Yosomulyo Kota Merto, yaitu.

#### 1. Bagi Peserta didik

- Peserta didik diharapkan untuk meningkatkan hasil belajarnya tidak hanya pada mata pelajaran IPA saja tetapi juga pada mata pelajaran lainnya.
- Peserta didik diharapkan memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

#### 2. Bagi Pendidik

- Memberi gambaran mengenai pendekatan kontekstual agar diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil dan hasil belajar siswa.
- Mendorong kreativitas guru agar mau membuat dan memanfaatkan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran
- Guru hendaknya memberikan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran yang memiliki alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- Menambah media pembelajaran baru yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi efektif dan efisien yang dapat membantu guru memperjelas materi yang disampaikan.
- Menganalisis tingkat keberhasilan siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA.

#### 3. Bagi Kepala Sekolah

- Agar kepala sekolah dapat melakukan kajian bagi guru-guru agar menggunakan pendekatan kontekstual dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pembelajaran kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agetania, Ni Luh Putu. 2014. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan BET (Buklet Edukatif Tematik) Terhadap Kemampuan Menulis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD di Gugus V Kecamatan Sukasada. *http://e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Volume 4 No 5 Halaman 156-158*. Diakses pada tanggal 03 Desember 2017 pukul 19.00 WIB
- Andari, T. 2010. Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. (online).*http://ejournal.ikipgrimadiun.ac.id/index.php/JIPM/article/viewFile/247/148 Volume 3 No 2 Hal 137-149*. Diakses pada tanggal 03 Desember 2017 pukul 20.00 WIB
- Anitah, Sri. 2011. Strategi Pembelajaran di SD. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Atmaja, Putu Guna. 2014. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas V di SD Negeri Gugus Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *http://e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Volume 4 No 3 Halaman 119-120*. Diakses pada tanggal 07 Desember 2017 pukul 08.00 WIB
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baharuddin, Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Kognitif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Depdiknas, 2001. *Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP, MTs, SMPLB*. Balitbang Depdiknas. Jakarta.
- Dimiyati. Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gafur, Abdul. 2003. *Mencoba Pembelajaran Kontekstual*. Pusat Perbukuan. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hariani, S. 2009. Pengembangan Modul Perkecambahan Biji Berbasis Kontekstual. (Desertasi). *http://e-Journal Program Pascasarjana*



*Universitas Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.  
Volume 3 No hal 112-113*

Herlina. 2010. *Minat Belajar*. Bumi Aksara: Jakarta.

Herman, T. 2007. Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP. *http://jurnal.Cakrawala Pendidikan. Bandung: UPI. Volume 1 No 3 Halaman 145-146*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2017 pukul 21.00 WIB

Kadis;Hartono;Sofyan, Ahmad. 2012. Model Pembelajaran Tematik Kontekstual Untuk Meningkatkan Kepekaan Lingkungan Pada Siswa Kelas Awal. *Journal of Primary Educational http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe. Volume1 No 2 Hal 45-47*. Diakses pada tanggal 11 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Lestari, S. 2014. Pembelajaran Kontekstual Bermedia Objek Nyata pada Perkalian dan Pembagian untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. *http://Jurnal Pendidikan Sains, Vol.2 No 3 Halaman. 238-240*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017 pukul 15.00 WIB

Masita, Meici, Edwin Musdi dan Muhammad Subhan. (2012). Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning). *Jurnal Pendidikan Matematika. Diakses melalui http://ejournal.unp.ac.id/students/ index. Volume 1 No2 hal 21-26* . Diakses pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 19.00 WIB

Maulana, Dani. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Lampung.

Mulyadi, Marzuki dan Andi Usman. (2014). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan Untuk Perolehan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Diakses melalui *http://jurnal.untan.ac.id/index Volume 4 No 3 Hal 1-4* . Diakses pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 21.20 WIB

Murdiono. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio*: Yogyakarta

- Nahar, Novi Irawan. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Diakses melalui <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index>. Volume 1 No 2 Halaman 64-67 . Diakses pada tanggal 2 Desember 2017 pukul 07.00 WIB
- Padmadewi, N. N. 2007. Profil Masalah Guru Sekolah Dasar SeKecamatan Buleleng dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran volume 3, No 2, Halaman 375 - 385*. Singaraja: Undiksha. <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/> Vol. 3 (halaman 375-385). Diakses pada tanggal 7 Febuari 2017 pukul 19.30 WIB
- Parmin dan Aminah, S. 2009. Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA melalui Lesson Study. *Jurnal Varia Pendidikan, volume 1 halaman 11*
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia : Bogor
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suharnanik, Lilik. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA (Pokok Bahasan Sistem Tata Surya) Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VI C SDN Tanggul Wetan 02 Jember. *Pancaran Pendidikan*. Diakses melalui <https://jurnal.unej.ac.id/index>. Volume 3 No 2 Hal 175 -178 . Diakses pada tanggal 07 Febuari 2017 pukul 09.00 WIB
- Suhendi. (2014). Pembelajaran Sains Dalam Desain Pendekatan Tematik Integratif. *Jurnal Tarbiyah*. Diakses melalui <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index> Volume 11 No 3 Hal 221-225 . Diakses pada tanggal 16 Febuari 2017 pukul 17.00 WIB

- Sukerti, Ni Nyoman, A.A.I Ngurah Marhaeni dan Ni Ketut Suarni. (2014). Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Diakses melalui <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/> Volume 4 No 2 Hal 1 – 4. Diakses pada tanggal 08 Febuari 2017 pukul 19.00 WIB
- Sukreni, Wayan. 2014. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Anak Kelompok B Tk Kumara Jati Denpasar. <http://e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Volume 4 No 2 halaman 149-150>. Diakses pada tanggal 18 Febuari 2017 pukul 21.00 WIB
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana: Jakarta.
- Su'udiah, F. 2016. Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. <http://Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Volume 1 Nomor 9 Bulan September Tahun 2016 Hal:174-176>. Diakses pada tanggal 16 Febuari 2017 pukul 16.00 WIB
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud. Jakarta
- Vitiarti.2014. Pembelajaran Kontekstual Matematika Bermedia Manik-Manik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sains, (online)*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jps>. Vol.2,No 3 Hal.250-257. Diakses pada tanggal 06 Febuari 2017 pukul 07.00 WIB
- Wening dan Sudarmiatin. 2010. Pengembangan Mo-dul Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, volume 2 halaman 153*. Diakses pada tanggal 15 Febuari 2017 pukul 19.00 WIB
- Wirta, I. K. 2011. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asemen Kinerja terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida ditinjau dari Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/> Vol. 7 (halaman 198-199). Diakses pada tanggal 14 Febuari 2017 pukul 19.00 WIB